

**ANALISIS KECAMATAN DALAM RANGKA PENENTUAN
KECAMATAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT**

Skripsi

Oleh

Sulton Habib



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT
**ANALYSIS SUB IN ORDER TO DETERMINE THE CENTRE DISTRICT OF
ECONOMIC GROWTH IN THE DISTRICT OF TULANG BAWANG BARAT**

By
Sulton Habib

This study aims to determine which districts at the center of growth in Tulang Bawang Barat and interaction between regional growth center with hintrland. This study uses secondary data drawn from the Central Statistics Agency website Tulang Bawng West District documents in the figures. This study uses statistical analysis tool with an ordinal scale and gravity of the index. The results showed that districts Central Tulang Bawang become the center of growth in Tulang Bawang Barat with three hinterland region districts namely Tulang Bawang Udik, Tumijajar and Pagara gods. While the hinterland area which has the strongest interaction is Tulang Bawang District of Udik with the value of interaction 6,943,036.09, while the interaction strength Tulang Bawang anatara Central districts with districts tumijajar amounted to 5,084,954.9 and the strength of the interaction with the districts Pagar Dewa amounting to 51360.47 ,

Keywords: Economic Growth Center, Gravitsi index and ordinal scale

ABSTRAK

ANALISIS KECAMATAN DALAM RANGKA PENENTUAN KECAMATAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh

Sulton Habib

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecamatan mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan hubungan interaksi antara pusat pertumbuhan dengan kawasan hinterland. Penelitian ini menggunakan data skunder yang diambil dari situs Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan dokumen Kabupaten dalam angka. Penelitian ini menggunakan alat analisis statistika dengan skala ordinal dan indeks gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecamatan Tulang Bawang Tengah menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan tiga kawasan hinterland yaitu kecamatan Tulang Bawang Udik, Tumijajar dan Pagara dewa. Sedangkan kawasan hinterland yang memiliki interaksi paling kuat adalah Kecamatan Tulang Bawang Udik dengan nilai interaksi 6.943.036,09, sedangkan kekuatan interaksi anatara kecamatan Tulang Bawang Tengah dengan kecamatan tumijajar sebesar 5.084.954,9 dan kekuatan interaksi dengan kecamatan Pagar Dewa sebesar 51.360,47.

Kata Kunci: *Pusat Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Gravitsi dan skala ordinal*

**ANALISIS KECAMATAN DALAM RANGKA PENENTUAN
KECAMATAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

Sulton Habib

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS KECAMATAN DALAM RANGKA
PENENTUAN KECAMATAN PUSAT
PERTUMBUHAN EKONOMI DI
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Sulton Habib**

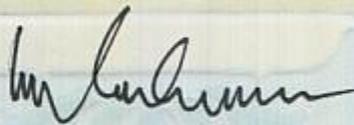
Nomor Pokok Mahasiswa : 1111021111

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

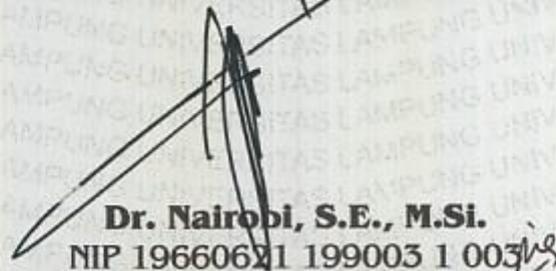
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



M.A Irsan Dalimunthe, S.E., M.Si.
NIP 19521201 198303 1 003

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



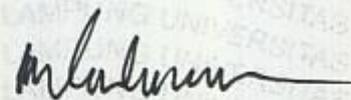
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

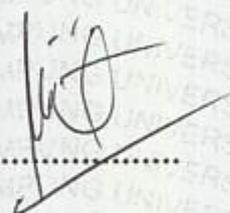
Ketua

: **M.A Irsan Dalimunthe, S.E., M.Si.**

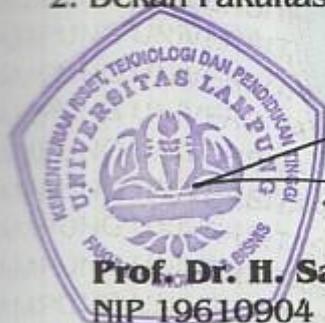


Penguji

Bukan Pembimbing : **Muhidin Sirat, S.E., M.P.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **9 September 2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, Oktober 2016



Sulton Habib

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sulthon Habib lahir di kotabumi pada tanggal 23 September 1991. Penulis lahir sebagai anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Arnam dan Ibu Urifah.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 2 sawojajar pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kotabumi dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis meneruskan pendidikannya di SMA Negeri 2 Kotabumi dan tamat pada tahun 2010.

Pada tahun 2011 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur PMPAP pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Skripsi sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta yang selalu menyayangiku dan selalu mendo'akan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.

Adik-adikku dan keluargaku yang telah memberikan dukungan selama ini.

Para Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabarannya.

Semua Sahabat yang begitu tulus menyayangiku.

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

MOTO

“Orang Yang Suka Berkata Jujur Akan Mendapatkan 3 Hal, Yaitu :
KEPERCAYAN, CINTA dan RASA HORMAT”.

(Ali Bin Abi Thalib)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pusat Pertumbuhan Di Tingkat Kecamatan, Dalam Rangka Pengembangan Perekonomian Daerah Di Kabupaten Tulang Bawang Barat”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Satria Bangsawan, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E.,M.Si. selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak M.A Irsan Dalimunthe, S.E.,M.Si. selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, arahan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi hingga akhir kepada penulis.
5. Bpk Muhidin Sirat ,S.E.,M.P selaku dosen penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu Zulfa Emalia, S.E.,M.Sc. selaku Pembimbing Akademik.

7. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Orang tuaku tercinta, yang telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa. Terima kasih atas dukungan yang tiada henti dan doa-doa yang dipanjatkan untuk anakmu.
9. Teman-teman se-jurusan EP 2011, Royiv Agmadeni, adi fahrizal, asdi yuda, ditho sanjaya, dani,rafiq, agam, romadoni, agus dan teman-teman lainnya yang tidak bisa kusebut satu persatu.
10. Teman-teman ROIS FEB,Hamid, ade, sunarmo, mustaqim, anggi wahyu, anggi arif, zulkarnain, rio, kak didik, syahid, faris,dll
11. singgih samsuri teman seperjuangan, sahabat yang banyak memberi inspirasi
12. Staf FEB dan EP, khususnya Mas Fery, Pak Kasim, dan Bu yati yang telah sabar membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya proposal penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga Allah SWT. Memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 23 Maret 2016

Penulis,

Sulton Habib

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Pusat Pertumbuhan.....	13
B. Interaksi Spasial.....	17
C. Konsep Wilayah.....	21
D. Penelitian Terdahulu	25
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data.....	31
B. Batasan Variabel.....	31
C. Metode Penelitian.....	33

IV. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten.....	37
1. Keadaan Geografis.....	37
2. Penduduk Dan Tenaga Kerja.....	39
3. Sosial.....	40
4. Kondisi Perekonomian.....	43
5. Kondisi Hidrologi.....	45
B. Analisis Dan Pembahasa	46
1. Analisis Statistika Dengan Skala Ordinal.....	46
a. Luas Wilayah.....	46
b. Jumlah Penduduk.....	48
c. Fasilitas Pendidikan.....	50
d. Fasilitas kesehatan	57
e. Fasilitas Ekonomi.....	61
f. Fasilitas Industri.....	67
g. Aspek Jarak.....	73
h. Rekapitulasi Data Dalam Rangka Pengambilan Keputusan.....	75
2. Analisis Interaksi (Gravitasi).....	76

V. **SIMPULAN DAN SARAN**

a. Simpulan	79
b. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1 Kerangka Pemikiran Analisis	11

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kepadatan Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	5
Tabel 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	6
Tabel 3 Jumlah Fasilitas Ekonomi Kontribusi Sektor Ekonomi Dalam PembentukanPDRB Kabupaten tulang Bawang Barat.....	7
Tabel 4 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 5 Contoh Skoring Setiap Aspek.....	34
Tabel 6 Contoh Skoring Pada Aspek Luas Wilayah.....	34
Tabel 7 Contoh Tabel Rekapitulasi Seluruh Aspek.....	35
Tabel 8 Luas Wilayah Tulang Bawang Barat.....	38
Tabel 9 Jumlah Dan Kepadatan Penduduk.....	39
Tabel 10 Jumlah Fasilitas Pendidikan	40
Tabel 11 Jumlah Fasilitas Kesehatan	41
Tabel 12 Jumlah Fasilitas Ekonomi Kab Tubabar.....	42
Tabel 13 Jumlah Industri di Kab Tubabar.....	43
Tabel 14 Daerah Aliran Sungai di Kabupaten TUBABAR.....	44
Tabel 15 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Aspek Luas Wilayah.....	46
Tabel 16 Luas Wilayah dan Skor berdasrkan kecamatan.....	47
Tabel 17 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Aspek Jumlah Penduduk..	48
Tabel 18 Jumlah Penduduk dan Skor Berdasarkan Kecamatan.....	49

Tabel 19 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Fasilitas SD.....	50
Tabel 20 Jumlah SD dan Skor Berdasarkan Kecamatan.....	51
Tabel 21 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Fasilitas SMP.....	52
Tabel 22 Jumlah SMP dan Skor Berdasarkan Kecamatan.....	53
Tabel 23 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Fasilitas SMA	54
Tabel 24 Jumlah SMA dan Skor Berdasarkan Kecamatan	55
Tabel 25 Akumulasi Skoring Aspek Pendidikan	56
Tabel 26 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Fasilitas Puskesmas.....	57
Tabel 27 Jumlah Puskesmas dan Skor Berdasarkan Kecamatan	57
Tabel 28 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Fasilitas Klinik	58
Tabel 29 Skor RS dan Klinik Berdasarkan Kecamatan	59
Tabel 30 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Fasilitas Pasar.....	61
Tabel 31 Jumlah Pasar dan Skor Berdasarkan Kecamatan.....	62
Tabel 32 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Fasilitas Perbankan.....	63
Tabel 33 Jumlah Perbankan dan Skoring Berdasarkan kecamatan.....	64
Tabel 34 Jumlah Jumlah Toko dan Skor Berdasarkan Kecamatan	65
Tabel 35 Jumlah Hotel dan Skor Berdasarkan Kecamatan	66
Tabel 36 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Aspek Industri Kecil.....	67
Tabel 37 Jumlah Industri dan Skor Berdasarkan Kecamatan	68
Tabel 38 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Aspek Industri Sedang	69
Tabel 39 Jumlah Industri Sedang dan Skor Berdasarkan Kecamatan.....	70
Tabel 40 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Aspek Industri Besar.....	71
Tabel 41 Jumlah Industri Besar dan Skor Berdasarkan Kecamatan.....	72
Tabel 42 Kaidah Pengambilan Keputusan Pada Aspek Jarak.....	72

Tabel 43 Skoring Jarak Antara Kecamatan Dengan Pusat Ibukota Kabupaten TulangBawangBarat.....	73
Tabel 44 Rekapitulasi Dalam Rangka Pengambilan Keputusan	74
Tabel 45 Hasil Interaksi Pusat Pertumuhan Dengan Hiterland.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Aspek SDA (Sumber Daya Alam).....	L-1
2. Perhitungan Aspek Jumlah Penduduk.....	L-2
3. Perhitungan Aspek Sekolah Dasar.....	L-3
4. Perhitungan Aspek Sekolah Menengah Pertama.....	L-4
5. Perhitungan Pada aspek Toko.....	L-5
6. Perhitungan Aspek Industri Kecil	L-4
7. Perhitungan Industri Sedang	L-5
8. Lampiran Rekapitulasi.....	L-6

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh negara - negara berkembang. Pada umumnya hampir semua negara berkembang dihadapkan pada permasalahan yang sama yakni kemiskinan, pengangguran, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, ketimpangan distribusi pendapatan bahkan kriminalitas yang tinggi (Todaro dalam Nainggolan (2012: 15).

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pemerintah Pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keselarasan pembangunan. Oleh karena itu pembangunan di daerah baik Kota ataupun Kabupaten, senantiasa dilakukan pemerintah daerah dalam rangka memajukan daerahnya.

Di dalam melaksanakan kebijaksanaan pengembangan wilayah dapat diamati bahwa, selama dua dekade terakhir, konsep kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan telah digunakan baik di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang. Konsep tersebut dipakai untuk memacu perkembangan daerah terbelakang melalui pemusatan investasi dalam suatu daerah tertentu, sehingga

terjadi keuntungan ekonomi atau aglomerasi pada daerah pengaruhnya (Hansen dan Richardson dalam Mutaali, 1999:1).

Pendekatan pembangunan dengan kutub pertumbuhan di Indonesia telah dimulai pada masa pemerintahan orde baru. Berbagai kegiatan pembangunan pada umumnya terpusat di kota-kota terutama kota besar yang berstatus sebagai ibu kota (Sujarto dalam Hestuadiputri,2007: 16).

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan antar daerah adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasan andalan, berdasarkan potensi yang dimiliki daerah. Melalui kebijakan tersebut diharapkan dapat terjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antarwilayah, sehingga dapat menutup atau minimal mempersempit gap antara perkembangan ekonomi daerah Pulau Jawa dan luar Jawa (Kuncoro, 2002).

Selain dari pada itu strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah industrialisasi yang biasanya dipusatkan pada titik-titik pertumbuhan tertentu (*growth pole*). Dalam kegiatan tersebut diharapkan terjadinya *spread effect* (efek sebar) dari kegiatan pusat pertumbuhan sehingga daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh. Adanya pengembangan wilayah pada pusat-pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah. Kegiatan tersebut berupa pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial sehingga secara alami kondisi tersebut dapat meningkatkan daya tarik daerah (Pebrina dalam Ermawati 2010: 19)

Untuk penyesuaian ekonomi antar wilayah dalam suatu daerah, konsep pendekatan yang sering digunakan adalah konsep wilayah pengembangan daerah-daerah administratif. Daerah kecamatan yang ada pada tiap kota atau kabupaten dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan selain itu juga pendekatan ruang lingkup kecamatan dimaksudkan agar pemerataan pembangunan antar kecamatan dapat lebih merata. (ermawati, 2010:19)

Seperti kita ketahui mayoritas perkembangan kota di Indonesia merupakan dari desa-desa yang memiliki perkembangan yang pesat. Salah satu faktor desa mampu berkembang dengan pesat sehingga mampu menjadi kota adalah desa tersebut berhasil berperan menjadi pusat pertumbuhan dengan fungsi sebagai pusat kegiatan tertentu, misalnya menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan dan lain-lain. (Dita Hestuadiputri, 2007:17)

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten yang baru terbentuk pada Tahun 2008 oleh Menteri Dalam Negeri. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat Di Provinsi Lampung, proses berdirinya Kabupaten Tulang Bawang Barat dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya: Untuk memacu kemajuan Provinsi Lampung pada umumnya dan Kabupaten Tulang Bawang pada khususnya, serta adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat, dipandang perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Dengan memperhatikan kemampuan ekonomi, potensi daerah, luas wilayah, kependudukan dan pertimbangan dari aspek sosial politik, sosial budaya,

pertahanan dan keamanan serta dengan meningkatnya beban tugas dan volume kerja di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di Kabupaten Tulang Bawang, dipandang perlu membentuk Kabupaten Tulang Bawang Barat di wilayah Provinsi Lampung.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2008, pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat bertujuan untuk meningkatkan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah.

Secara geografis Kabupaten Tulang Bawang Barat terletak pada posisi 104° — 105° Bujur Timur dan 402° — 404° Lintang Selatan dengan ibukota Tulang Bawang Tengah. Batas wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sebagai berikut :

- Utara Mesuji Timur,
- Way Serdang
- Kabupaten Ogan Komering Ilir
- Selatan Abung Surakarta
- Muara Sungkai
- Terusan Nunyai
- Timur Banjar Margo
- Kecamatan Banjar Agung
- Kecamatan Menggala
- Barat Negeri Besar
- Kecamatan Negara Batin
- Kecamatan Pakuan Ratu

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat terdiri dari kecamatan 8 (delapan)

kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Tulang Bawang Udik
2. Kecamatan Tumijajar
3. Kecamatan Tulang Bawang Tengah
4. Kecamatan Pagar Dewa
5. Kecamatan Lambu Kibang
6. Kecamatan Gunung Terang
7. Kecamatan Gunung Agung
8. kecamatan way kenanga

Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki jumlah penduduk dengan jumlah 259.675 jiwa dengan 133.272 jiwa laki-laki dan 126.403 jiwa perempuan yang tersebar di 8 kecamatan.

Tabel 1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (KM)	(%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	(%)	Kepadatan (Jiwa/Km2)
1.	Tulang Bawang Udik	237,35	19,76	30.271	11,83	128
2.	Tumijajar	133,22	11,09	41.310	16,15	174
4.	Tulang Bawang Tengah	274,93	22,89	78.716	30,77	332
4.	Pagar Dewa	99,65	8,3	5.355	2,09	23
5.	Lambu Kibang	109,82	9,14	22.181	8,67	93
6.	Gunung Terang	141,91	11,82	30.972	12,11	130
7.	Gunung Agung	127,64	10,63	28.352	11,08	119
8.	Way Kenanga	76,48	6,37	18.676	7,3	79
	Jumlah	1.201,00	100	255.833	100	213

Sumber: Tulang Bawang Barat Dalam Angka 2014

Memperhatikan data di atas, kepadatan penduduk di kabupaten Tulang Bawang Barat berbeda-beda di setiap kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk tertinggi adalah kecamatan Tulang Bawang Tengah dengan jumlah penduduk 78.716 atau sekitar 30,77% dari total seluruh jumlah penduduk di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sedangkan untuk kepadatan penduduk Tulang Bawang Tengah memiliki kepadatan penduduk sebesar 332/Km. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk terendah adalah kecamatan pagar dewa dengan jumlah penduduk sebesar 5.355 atau sekitar 2,09% dari total jumlah penduduk, sedangkan jumlah kepadatan penduduk kecamatan Pagar Dewa memiliki nilai 23 jiwa/Km.

Meskipun tergolong Kabupaten baru, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulang Bawang Barat dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan. Namun demikian Perekonomian Tulang Bawang Barat pada Tahun 2014 mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tulang Bawang Barat
(juta rupiah)

	Lapangan usaha	2011	2012	2013	2014
		(%)	(%)	(%)	(%)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.08	3.41	3.97	3.03
2	Pertambangan dan Penggalian	9.96	6.37	9.77	7.86
3	Industri Pengolahan	6.90	8.61	7.41	7.66
4	Pengadaan Listrik dan Gas	11.72	12.01	11.81	7.07
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.59	3.57	1.97	4.77
6	Konstruksi/Construction	4.40	6.04	6.77	6.32
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.57	4.60	4.17	4.46
8	Transportasi dan Pergudangan/Transportation and Storage	7.54	8.35	8.24	8.29
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.88	6.92	6.02	6.12
10	Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	9.28	10.41	9.82	8.40
11	Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities	5.07	4.91	3.68	3.11
12	Real Estat/Real Estate Activities	6.85	8.83	8.70	7.55

13	Jasa Perusahaan/Business Activities	12.89	13.41	13.70	13.36
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.96	5.72	6.49	6.29
15	Jasa Pendidikan/Education	8.68	8.59	8.84	9.08
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.86	6.90	7.44	8.30
17	Jasa lainnya/Other Services Activities	3.06	3.08	3.11	5.18
PDRB		5.03	5.75	5.72	5.38

Sumber: BPS Tulang Bawang Barat 2015

Laju pertumbuhan PDRB Tulang Bawang Barat tahun 2014 mencapai 5,38 persen, sedangkan tahun 2013 sebesar 5,72 persen. Pada dasarnya Perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat selalu menunjukkan pertumbuhan yang positif dari Tahun 2011 sampai Tahun 2014. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 5,75 persen dan yang terendah pada tahun 2011 sebesar 5,03 persen.

Tabel 3. Kontribusi Sektor Ekonomi Dalam Pembentukan PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat

Lapangan Usaha/Industry	2010	2011	2012	2013	2014
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	40.60	40.95	39.09	38.41	37.97
2 Pertambangan dan Pengalihan	0.43	0.44	0.44	0.46	0.48
3 Industri Pengolahan/Manufacturing	25.05	25.12	26.46	26.84	27.76
4 Pengadaan Listrik dan Gas	0.03	0.03	0.02	0.02	0.02
5 Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10
6 Konstruksi/Construction	8.48	8.10	8.82	8.80	8.43
7 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12.10	11.71	11.11	10.78	10.24
8 Transportasi dan Pergudangan	0.69	0.66	0.65	0.73	0.75
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.72	0.77	0.80	0.81	0.85

10	Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	3.59	3.87	3.96	4.11	4.08
11	Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities	0.62	0.60	0.61	0.63	0.62
12	Real Estat/Real Estate Activities	1.94	1.94	1.93	1.94	1.99
13	Jasa Perusahaan/Business Activities	0.05	0.06	0.06	0.07	0.08
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.62	2.55	2.69	2.89	3.13
15	Jasa Pendidikan/Education	2.10	2.23	2.43	2.59	2.64
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.40	0.42	0.41	0.42	0.43
17	Jasa lainnya/Other Services Activities	0.47	0.45	0.42	0.41	0.42
Produk Domestik Regional Bruto/Gross Regional Domestic Product		100	100	100	100	100

Sumber: BPS Tulang Bawang Barat 2015

Menurut data yang disajikan di atas dapat di lihat bahwa sektor primer pertanian masih sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB Tulang Bawang Barat yaitu sebesar 37,97% pada tahun 2014, sedangkan sektor skunder industri pengolahan berkontribusi sebesar 27,76% pada Tahun 2014 sedangkan perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor menyumbangkan 12% dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Menetapkan kawasan-kawasan tertentu sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) menjadi kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah dengan pusat pertumbuhan berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah dengan tujuan pemerataan kesejahteraan bagi penduduk setempat dan bagi penduduk diderah belakangnya.(Dita Hestuadiputri, 2007)

Berdasarkan hal-hal yang telah di jabarkan diatas maka kebijakan pembangunan wilayah dengan pusat pertumbuhan juga penting untuk diterapkan dan dipersiapkan dengan baik di kabupaten Tulang Bawang Barat.

Suatu kawasan yang telah ditetapkan sebagi pusat pertumbuhan tidak akan dapat berjalan secara optimal jika tidak ada interaksi dengan kawasan-kawasan yang ada dibelakangnya. Oleh sebab itu kebijakan pembangunan wilayah dengan pusat pertumbuhan juga penting untuk diterapkan dan dipersiapkan dengan baik di kabupaten Tulang Bawang Barat.

Maka diperlukan adanya hubungan dan interaksi antara kawasan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dengan kawasan-kawasan hinterland agar mampu bersinergi untuk pengembangan perekonomian di kabupaten Tulang Bawang Barat. Oleh sebab itu penulis ingin melkukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Kecamatan Dalam Rangka Penentuan Kecamatan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tulang Bawang Barat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka timbul beberapa pertanyaan:

1. Kecamatan mana yang layak menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Bagaimana kekuatan interaksi antara kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dengan kawasan di belakangnya (hinterland)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kecamatan mana yang layak menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Mengetahui kekuatan interaksi antara pusat pertumbuhan dan kawasan di belakangnya (hinterland)

D. Manfaat Penelitian

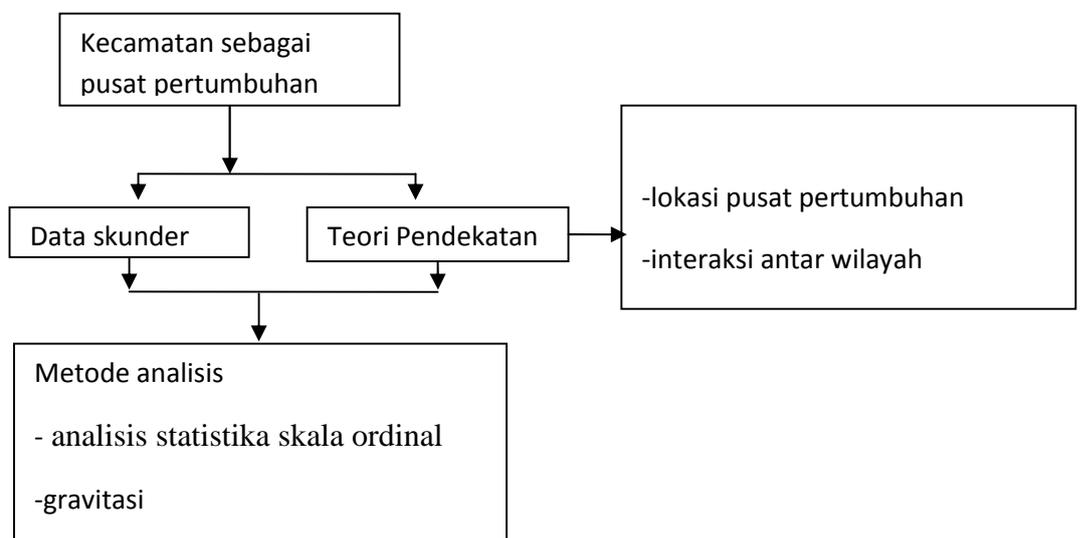
1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung
2. Memberikan gambaran kepada berbagai pihak yang berkepentingan tentang pengembangan pusat pertumbuhan di Kabupaten Tulang Bawang Barat
3. Sebagai bahan kajian untuk penelitian lanjutan tentang Pengembangan Pusat Pertumbuhan

E. Kerangka Pemikiran

Analisis pusat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan menentukan hierarki pusat pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis Statistika skala ordinal berdasarkan ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan yang dimiliki oleh setiap wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Salah satu metode penentuan tingkat perkembangan wilayah, yaitu dengan menggunakan analisis

Statistika skala ordinal yang didasarkan pada ketersediaan sarana dan prasarana wilayah menurut jumlah dan jenis unitnya.

Setelah diketahui pusat pertumbuhan ekonominya kemudian menganalisis interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (*hinterland*) dengan menggunakan analisis Gravitasi (Interaksi). Dalam perencanaan wilayah, model ini sering di jadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila kita ingin satu fasilitas yang baru maka model ini dapat di gunakan untuk melihat lokasi yang optimal. Namun pada abad ke 20 jhon Q.stewart dan kelompoknya pada *school of social physics* menerapkan secara sitematik model gravitasi untuk menganalisis interaksi sosial dan ekonomi.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

F. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian dibagi menjadi lima bab, disusun dengan sistematika tulisan sebagai berikut:

- BAB 1** Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB 2** Tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian ini yang diperoleh dari literatur dan sumber lainnya.
- BAB 3** Metodologi penelitian yang menguraikan bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari jenis dan sumber data, definisi operasional variabel yang diteliti, metode analisis, prosedur analisis data dan uji hipotesis.
- BAB 4** Hasil dan pembahasan dari pengujian yang telah dilakukan.
- BAB 5** Simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pusat Pertumbuhan

Teori pusat pertumbuhan dikemukakan oleh Boudeville. Menurut Boudeville (ahli ekonomi Prancis), pusat pertumbuhan adalah sekumpulan fenomena geografis dari semua kegiatan yang ada di permukaan bumi. Suatu kota atau wilayah kota yang mempunyai industri populasi yang kompleks, dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan. Industri populasi merupakan industri yang mempunyai pengaruh yang besar (baik langsung maupun tidak langsung) terhadap kegiatan lainnya.

Menurut Tarigan (2004:151), pusat pertumbuhan dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut.

Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan internal antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect* (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya.

Menurut Myrdal dalam Muta'ali (2003:36), pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah tertentu bergantung pada lokasi dari sumberdaya alam dan keuntungan-keuntungan lokasi lainnya. Pertumbuhan ini akan terjadi pada daerah belakangnya melalui melalui efek kumulatif yaitu efek sebar (*spread effect*) dan efek serap (*backwash effect*). Prinsip pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh adanya industri propulsive tertentu, cenderung hanya akan menarik modal dari daerah sekitarnya, karena keuntungan lokasi pada wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan *backwash effect* akan menjadi lebih kuat dari *spread effect* yang ditandai dengan adanya penyerapan ekonomi wilayah sekitarnya ke pusat-pusat pertumbuhan wilayah tersebut. Apabila tidak ada kebijaksanaan intervensi dari suatu mekanisme pasar maka pertumbuhan ekonomi ini akan menimbulkan pertumbuhan wilayah yang timpang. Hal senada dikemukakan oleh Hirschman dalam Muta'ali (2003:27) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah belakangnya melalui efek polarisasi (*polarization effect*) dan efek penetesan kebawah (*trickling down effect*). Polarisasi efek tersebut diperkuat dengan adanya pemusatan investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan *trickling down effect* dapat tumbuh dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah sekitarnya.

Perbedaan antara konsep Myrdal dan Hirschman adalah terletak pada keyakinan masing-masing akan terjadinya *spread effect* atau *trickling down effect* dengan adanya kutub pertumbuhan dengan adanya kutub pertumbuhan tersebut. Menurut Myrdal, *backwash effect* akan muncul lebih kuat dari pada *spread effect*, sedangkan menurut Hirschman, *trickling down effect* akan lebih kuat dari pada *polarization effect*, yang berarti bagi daerah belakangnya, dampak positif lebih banyak.

Pusat pertumbuhan harus memiliki empat cirri, yaitu (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (3) Adanya konsentrasi geografis; (4) Bersifat mendorong wilayah belakangnya (Tarigan dalam Danasty (2011:28)).

Dalam pengembangan daerah melalui pusat-pusat pertumbuhan, kegiatan akan disebar ke beberapa pusat-pusat pertumbuhan sesuai dengan hirarki dan fungsinya. Pada skala regional dikenal tiga orde, yaitu (Friedman dalam Harahap, 2009)

1. Pusat Pertumbuhan Primer (Utama)

Pusat pertumbuhan primer tau pusat utama orde satu ialah pusat utama dari keseluruhan daerah, pusat ini dapat merangsang pusat pertumbuhan lain yang lebih bawah tingaktannya. Biasanya pusat pertumbuhan orde satu ini dihubungkan dengan tempat pemusatan penduduk terbesar, kelengkapan fasilitas dan potensi aksesibilitas terbaik, mempunyai daerah belakang terluas serta lebih multi fungsi dibandingkan dengan pusat-pusat lainnya.

2. Pusat Pertumbuhan Sekunder (Kedua)

Pusat pertumbuhan sekunder ini adalah pusat dari sub daerah, seringkali pusat ini diciptakan untuk mengembangkan sub-daerah yang jauh dari pusat utamanya.

Perambatan perkembangan yang tidak terjangkau oleh pusat utamanya dapat dikembangkan oleh pusat pertumbuhan sekunder ini.

3. Pusat Pertumbuhan Tersier (Ketiga)

Pusat pertumbuhan tersier ini merupakan titik pertumbuhan bagi daerah pengaruhnya. Fungsi pusat tersier ini ialah menumbuhkan dan memelihara kedinamisan terhadap daerah pengaruh yang dipengaruhinya.

Arsyad (1999) menyebutkan bahwa teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan oleh ekonom Perroux (1970) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti teori yang dikemukakan oleh Perroux dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Dalam proses perubahan akan timbul industri unggulan yang merupakan penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antara industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola

konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.

3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dengan industri unggulan/pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju/aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Boudville dalam Muta'ali (1999:37), menyatakan bahwa setiap wilayah mempunyai perbedaan struktur ekonomi. Perbedaan ini dipengaruhi antara lain oleh adanya perbedaan latar belakang historis dan potensi sumber daya manusia pada wilayah-wilayah tersebut. Untuk dapat menyebarkan pertumbuhan ekonomi dari pusat ke daerah belakangnya, maka Boudville mengusulkan perlu dilakukan pemilihan lokasi pusat atau kutub pertumbuhan yang dapat mendorong efek kumulatif kegiatan ekonomi dan menyebarkannya ke wilayah belakangnya.

B Interaksi Spasial

Interaksi keruangan merupakan suatu hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) yang saling berpengaruh antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan, atau permasalahan baru. Kuat-lemahnya interaksi sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu adanya wilayah-wilayah yang saling melengkapi (*regional complementary*), adanya kesempatan untuk berintervensi (*intervening opportunity*), serta adanya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*spatial transfer ability*).

Para ahli banyak yang mengembangkan teori interaksi spasial, seperti K.J. Kansky dan W.J. Reilly. Aplikasi teori-teori interaksi dapat diterapkan dalam perencanaan pembangunan. Misalnya, penempatan lokasi pusat pelayanan masyarakat, pembangunan prasarana transportasi yang dapat membuka keterasingan suatu wilayah dari wilayah lain, dan kemajuan informasi serta teknologi. Beberapa contoh teori interaksi keruangan antara lain Model Gravitasi, Teori Titik Henti, dan Teori Grafik.

1. Model Gravitasi

Teori Gravitasi kali pertama diperkenalkan dalam disiplin ilmu Fisika oleh (Sir Issac Newton 1687). Inti dari teori ini adalah bahwa dua buah benda yang memiliki massa tertentu akan memiliki gaya tarik menarik antara keduanya yang dikenal sebagai gaya gravitasi. Kekuatan gaya tarik menarik ini akan berbanding lurus dengan hasil kali kedua massa benda tersebut dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara kedua benda tersebut.

Model gravitasi Newton ini kemudian diterapkan oleh (W.J. Reilly 1929), seorang ahli geografi untuk mengukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih. Berdasarkan hasil penelitiannya, Reilly berpendapat bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memerhatikan faktor jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut.

Perbandingan potensi interaksi antarwilayah dengan memanfaatkan formula yang dikemukakan Reilly ini dapat diterapkan jika kondisi wilayah-wilayah yang

dibandingkan memenuhi persyaratan tertentu. Adapun persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut.

- Kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, mata pencarian, mobilitas, dan kondisi sosial-budaya penduduk setiap wilayah yang dibandingkan relatif memiliki kesamaan.
- Kondisi alam setiap wilayah relatif sama, terutama berkaitan dengan kondisi topografinya.
- Keadaan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan wilayah-wilayah yang dibandingkan relatif sama.

Ketiga persyaratan tersebut berdasarkan kenyataan bahwa secara teoretis potensi wilayah A untuk berinteraksi dengan wilayah B cenderung jauh lebih besar dibandingkan antara wilayah B dan C. Namun, jika kondisi prasarana transportasi yang menghubungkan wilayah B dan C jauh lebih baik jika dibandingkan antara A dan B, tetap saja potensi interaksi antara B dan C akan jauh lebih besar.

Demikian pula halnya dengan persyaratan lainnya, yaitu kondisi kependudukan dan topografi dari suatu wilayah.

1. Teori Titik Henti (Breaking Point Theory)

Teori Titik Henti (Breaking Point Theory) merupakan hasil modifikasi dari Model Gravitasi Reilly. Teori ini memberikan gambaran tentang perkiraan posisi garis batas yang memisahkan wilayah-wilayah perdagangan dari dua kota atau wilayah yang berbeda jumlah dan komposisi penduduknya. Teori Titik Henti juga dapat digunakan dalam memperkirakan penempatan lokasi industri atau pusat pelayanan

masyarakat. Penempatan dilakukan di antara dua wilayah yang berbeda jumlah penduduknya agar terjangkau oleh penduduk setiap wilayah.

Menurut teori ini jarak titik henti (titik pisah) dari lokasi pusat perdagangan (atau pelayanan sosial lainnya) yang lebih kecil ukurannya adalah berbanding lurus dengan jarak antara kedua pusat perdagangan. Namun, berbanding terbalik dengan satu ditambah akar kuadrat jumlah penduduk dari kota atau wilayah yang penduduknya lebih besar dibagi jumlah penduduk kota yang lebih sedikit penduduknya.

Berkaitan dengan perencanaan pembangunan wilayah, Model Gravitasi dan Teori Titik Henti dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pertimbangan faktor lokasi. Model Gravitasi dan Teori Titik Henti dapat dimanfaatkan untuk merencanakan pusat-pusat pelayanan masyarakat, seperti pusat perdagangan (pasar, super market, bank), kantor pemerintahan, sarana pendidikan dan kesehatan, lokasi industri, ataupun fasilitas pelayanan jasa masyarakat lainnya.

2. Teori Grafik

Salah satu faktor yang mendukung kekuatan dan intensitas interaksi antarwilayah adalah kondisi prasarana transportasi yang menghubungkan suatu wilayah dengan wilayah lain di sekitarnya. Jumlah dan kualitas prasarana jalan, baik jalan raya, jalur udara, maupun laut, tentunya sangat memperlancar laju dan pergerakan distribusi manusia, barang, dan jasa antarwilayah. Anda tentu sependapat bahwa antara satu wilayah dan wilayah lain senantiasa dihubungkan oleh jalur-jalur transportasi sehingga membentuk pola jaringan transportasi. Tingkat kompleksitas

jaringan yang menghubungkan berbagai wilayah merupakan salah satu indikasi kuatnya arus interaksi.

Sebagai contoh, dua wilayah yang dihubungkan dengan satu jalur jalan tentunya memiliki kemungkinan hubungan penduduknya jauh lebih kecil dibandingkan dengan dua wilayah yang memiliki jalur transportasi yang lebih banyak.

Untuk menganalisis potensi kekuatan interaksi antarwilayah ditinjau dari struktur jaringan jalan sebagai prasarana transportasi, K.J. Kansky mengembangkan Teori Grafik dengan membandingkan jumlah kota atau daerah yang memiliki banyak rute jalan sebagai sarana penghubung kota-kota tersebut. Menurut Kansky, kekuatan interaksi ditentukan dengan Indeks Konektivitas. Semakin tinggi nilai indeks, semakin banyak jaringan jalan yang menghubungkan kota-kota atau wilayah yang sedang dikaji. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap potensi pergerakan manusia, barang, dan jasa karena prasarana jalan sangat memperlancar tingkat mobilitas antar wilayah.

C Konsep Wilayah

Wilayah (region) didefinisikan sebagai suatu unit geografi yang di batasi oleh kriteria tertentu dan bagian-bagiannya tergantung secara internal. Wilayah dapat di bagi menjadi empat jenis yaitu; (1) wilayah homogen, (2) wilayah nodal. (3) wilayah perencanaan, (4) wilayah administrative.

1. Wilayah Homogen.

Wilayah homogen adalah wilayah yang dipandang dari aspek/criteria mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri yang relatif sama. Sifat-sifat atau ciri-ciri kehomogenan ini misalnya dalam hal ekonomi (seperti daerah dengan struktur produksi dan konsumsi yang homogen, daerah dengan tingkat pendapatan rendah/miskin dll.), geografi seperti wilayah yang mempunyai topografi atau iklim yang sama), agama, suku, dan sebagainya. (Richardson 1975) dan (Hoover 1977) mengemukakan bahwa wilayah homogen dibatasi berdasarkan keseragamannya secara internal (internal uniformity). Contoh wilayah homogen adalah pantai utara Jawa Barat (mulai dari Indramayu, Subang dan Karawang), merupakan wilayah yang homogen dari segi produksi padi. Setiap perubahan yang terjadi di wilayah tersebut seperti subsidi harga pupuk, subsidi suku bunga kredit, perubahan harga padi dan lain sebagainya kesemuanya akan mempengaruhi seluruh bagian wilayah tersebut dengan proses yang sama. Apa yang berlaku di suatu bagian akan berlaku pula bagian wilayah lainnya.

2. Wilayah Nodal Wilayah nodal (nodal region)

Adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat (inti) dan daerah belakangnya (interland). Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus penduduk, faktor produksi, barang dan jasa, ataupun komunikasi dan transportasi. Sukirno (1976) menyatakan bahwa pengertian wilayah nodal yang paling ideal untuk digunakan dalam analisis mengenai ekonomi wilayah, mengartikan wilayah tersebut sebagai ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Batas wilayah nodal ditentukan sejauh mana pengaruh dari suatu pusat kegiatan ekonomi bila digantikan oleh

pengaruh dari pusat kegiatan ekonomi lainnya. Hoover (1977) mengatakan bahwa struktur dari wilayah nodal dapat di gambarkan sebagai suatu sel hidup dan suatu atom, dimana terdapat inti dan plasma yang saling melengkapi. Pada struktur yang demikian, integrasi fungsional akan lebih merupakan dasar hubungan ketergantungan atau dasar kepentingan masyarakat di dalam wilayah itu, dari pada merupakan homogenitas semata-mata. Dalam hubungan saling ketergantungan ini dengan perantara pembelian dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa secara local, aktifitas-aktifitas regional akan mempengaruhi pembangunan yang satu dengan yang lain. Wilayah homogen dan nodal memainkan peranan yang berbeda di dalam organisasi tata ruang masyarakat. Perbedaan ini jelas terlihat pada arus perdagangan.

3. Wilayah Administratif Wilayah Administratif

Adalah wilayah yang batas-batasnya di tentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan atau politik, seperti: propinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan, dan RT/RW. Sukirno (1976) menyatakan bahwa di dalam praktek, apabila membahas mengenai pembangunan wilayah, maka pengertian wilayah administrasi merupakan pengertian yang paling banyak digunakan. Lebih populernya penggunaan pengertian tersebut di sebabkan dua factor yakni : (a) dalam kebijaksanaan dan rencana pembangunan wilayah di perlukan tindakan-tindakan dari berbagai badan pemerintahan. Dengan demikian, lebih praktis apabila pembangunan wilayah di dasarkan pada suatu wilayah administrasi yang telah ada; dan (b) wilayah yang batasnya di tentukan berdasarkan atas suatu administrasi pemerintah lebih mudah di analisis, karena sejak lama pengumpulan data di berbagai bagian wilayah berdasarkan pada suatu wilayah administrasi tersebut.

Namun dalam kenyataannya, pembangunan tersebut sering kali tidak hanya dalam suatu wilayah administrasi, sebagai contoh adalah pengelolaan pesisir, pengelolaan daerah aliran sungai, pengelolaan lingkungan dan sebagainya, yang batasnya bukan berdasarkan administrasi namun berdasarkan batas ekologis dan seringkali lintas batas wilayah administrasi. Sehingga penanganannya memerlukan kerja sama dari suatu wilayah administrasi yang terkait.

4. Wilayah Perencanaan.

Boudeville (dalam Glasson, 1978) mendefinisikan wilayah perencanaan (planning region atau programming region) sebagai wilayah yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi. Wilayah perencanaan dapat dilihat sebagai wilayah yang cukup besar untuk memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan penting dalam penyebaran penduduk dan kesempatan kerja, namun cukup kecil untuk memungkinkan persoalan-persoalan perencanaannya dapat dipandang sebagai satu kesatuan.

Klassen (dalam Glasson, 1978) mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Boudeville, yaitu bahwa wilayah perencanaan harus mempunyai ciri-ciri: (a) cukup besar untuk mengambil keputusan-keputusan investasi yang berskala ekonomi, (b) mampu mengubah industrinya sendiri dengan tenaga kerja yang ada, (c) mempunyai struktur ekonomi yang homogen, (d) mempunyai sekurang-kurangnya satu titik pertumbuhan (growth point), (e) menggunakan suatu cara pendekatan perencanaan pembangunan, (f) masyarakat dalam wilayah itu mempunyai kesadaran bersama terhadap persoalan-persoalannya. Wilayah perencanaan bukan hanya dari aspek fisik dan ekonomi, namun ada juga dari aspek

ekologis. Misalnya dalam kaitannya dengan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS). Pengelolaan daerah aliran sungai harus direncanakan dan di kelola mulai dari hulu sampai hilirnya.

D Penelitian Terdahulu

Ermawati melakukan penelitian dengan Judul *Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kecamatan-kecamatan pusat pertumbuhan di Kabupaten Karanganyar, seberapa besar interaksi antara kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland-nya*), posisi perekonomian kecamatan dan sektor ekonomi unggulan di tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari buku yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Karanganyar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis skalogram dan indeks sentralitas, analisis gravitasi/interaksi, analisis tipologi klassen dan analisis LQ (Location Quotient). Hasil penelitian berdasarkan alat analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hirarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Gondangrejo. Angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland-nya*) berbeda-beda, selain terdapat itu juga terdapat hubungan/interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan pusat pertumbuhan. Berdasarkan analisis tipologi klassen rata-rata tahun 2004-2008, tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar posisi

perekonomiannya berada pada daerah yang relatif tertinggal kecuali Kecamatan Jaten, Kebakkramat dan Kecamatan Jenawi. Sektor Pertanian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor jasa-jasa merupakan sektor basis/unggulan dominan yang sebagian besar terdapat di 17 Kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Sedangkan Sektor Pertambangan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa merupakan sektor basis/unggulan yang hanya terdapat di beberapa kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Refika Ardila melakukan penelitian dengan judul: *Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecamatan-kecamatan pusat pertumbuhan, interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterlandnya, kondisi perekonomian kecamatan dan sektor ekonomi potensial di setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Populasi penelitian ini adalah kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis skalogram dan indeks sentralitas, metode gravitasi, analisis tipologi klassen dan analisis Location Quotient. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh enam kecamatan yang termasuk kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Banjarnegara, Madukara, Purwanegara, Mandiraja, Purwareja Klampok dan Susukan. Terdapat interaksi dan angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterlandnya berbeda-beda. Sebagian besar kecamatan masih berada pada daerah relatif tertinggal. Rata-rata sektor basis menyebar secara merata di 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, namun sektor basis yang paling dominan

adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat enam kecamatan pusat pertumbuhan yang saling berinteraksi dengan kecamatan di sekitarnya. Kondisi perekonomian dan sektor basis di tiap kecamatan berbeda-beda.

Dita Hestuadiputri melakukan penelitian dengan judul: *Peran Dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Rembang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan fungsi IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang. Penelitian ini akan menganalisis 3 hal, yaitu: a) Wilayah pengaruh Ibu Kota Kecamatan Lasem, b) Interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya, c) Ketersediaan fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota. Dengan menggunakan teknik analisis Mean centre dan Standard distance, statistik deskriptif, sosiogram, serta indeks sentralitas terbobot, hasil yang didapatkan adalah IKK Lasem telah mempunyai jangkauan pelayanan dan wilayah pengaruh yang luas hingga ke daerah belakangnya di SWP II bahkan lebih luas lagi sampai ke Kecamatan Pamotan. Masyarakat di wilayah belakang IKK Lasem bersedia melakukan perjalanan untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di IKK Lasem. Fungsi IKK Lasem sebagai pusat pelayanan umum, pusat kegiatan industri kecil, dan pusat perdagangan di tingkat kecamatan telah terpenuhi dengan lengkapnya fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota serta berkembangnya industri kecil yang ada. Namun ada beberapa fasilitas pelayanan kota yang belum tersedia dan perlu ditambah jumlahnya. IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang telah memberikan pengaruh bagi wilayah belakangnya, dan menjadi penarik tandingan bagi pusat pertumbuhan sebelumnya, yaitu Kecamatan Rembang. Disimpulkan bahwa, IKK lasem sebagai

pusat pertumbuhan telah memberikan pengaruh yang cukup luas bagi wilayah belakangnya, terutama SWP II dan lebih jauh di luar SWP II yang ditetapkan. Interaksi yang terjadi disebabkan oleh ketersediaan fasilitas yang lengkap di Kota Lasem yang menjadi daya tarik masyarakat wilayah belakang untuk menggunakan fasilitas tersebut, mulai fasilitas perekonomian sampai peribadatan.

Sasya Danastri melakukan penelitian dengan judul: Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru Di Kecamatan Harjamukti, Cirebon Selatan. Analisis data menggunakan 4 (empat) analisis yaitu i. Analisis Basis ekonomi dengan metode langsung, untuk mengetahui potensi-potensi tiap-tiap wilayah di Kecamatan Harjamukti, ii. Analisis gravitasi untuk memperkirakan daya tarik lokasi di wilayah Kecamatan Harjamukti, iii. Analisis skalogram untuk mengetahui pusat-pusat pelayanan berdasarkan jumlah dan jenis unit fasilitas pelayanan yang ada dalam setiap daerah, iv. Metode overlay untuk mengidentifikasi kriteria lahan dan penentuan lokasi (infrastruktur dan fasilitas). Hasil analisis menunjukkan Kelurahan Kecapi berpotensi sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan, pemukiman, kesehatan karena kelengkapan fasilitasnya, sedangkan Kelurahan Kalijaga berpotensi sebagai pusat pelayanan pemerintah karena merupakan ibu kota kecamatan, dan pusat pemukiman, dan daerah wisata rohani, Kelurahan harjamukti berpotensi sebagai pusat pelayanan, perdagangan, dan lahan kosongnya berpotensi sebagai lahan peternakan., Kelurahan Larangan berpotensi sebagai pusat pendidikan, kesehatan, pemukiman, dan perdagangan dan jasa, karena jaraknya yang sangat dekat dengan Kelurahan Kecapi, Kelurahan Argasunya berpotensi sebagai pusat pemukiman, lahannya berpotensi untuk lahan perkebunan dan peternakan

Tabel .4 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dita Hestuadiputri (2007)	Peran Dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Rembang	. IKK lasem sebagai pusat pertumbuhan telah memberikan pengaruh yang cukup luas bagi wilayah belakangnya, terutama SWP II dan lebih jauh di luar SWP II yang ditetapkan. Interaksi yang terjadi disebabkan oleh ketersediaan fasilitas yang lengkap di Kota Lasem yang menjadi daya tarik masyarakat wilayah belakang untuk menggunakan fasilitas tersebut, mulai fasilitas perekonomian sampai peribadatan
2	Pandapotan T.P Nainggolan	Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simalungun	Terdapat 5 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu : Kecamatan Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Raya dan Bosar Maligas. Kelima kecamatan tersebut memiliki nilai sentralitas yang lebih tinggi dari kecamatan lainnya.
3	Ermawati (2010)	Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karang Anyar, Provinsi Jawa Tengah	Terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hirarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Gondangreja..
4	Sasya Danastri (2011)	Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru Di Kecamatan Harjamukti, Cirebon	Kelurahan Kecapi berpotensi sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan, pemukiman, kesehatan karena kelengkapan fasilitasnya, sedangkan Kelurahan Kalijaga

		Selatan	berpotensi sebagai pusat pelayanan pemerintah karena merupakan ibu kota kecamatan, dan pusat pemukiman, dan daerah wisata rohani, Kelurahan harjamukti berpotensi sebagai pusat pelayanan, perdagangan, dan lahan kosongnya berpotensi sebagai lahan peternakan., Kelurahan Larangan berpotensi sebagai pusat pendidikan, kesehatan, pemukiman, dan perdagangan dan jasa, karena jaraknya yang sangat dekat dengan Kelurahan Kecapi, Kelurahan Argasunya berpotensi sebagai pusat pemukiman, lahannya berpotensi untuk lahan perkebunan dan peternakan
5	Refika Ardila (2012)	Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara	enam kecamatan yang termasuk kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Banjarnegara, Madukara, Purwanegara, Mandiraja, Purwareja Klampok dan Susukan. Terdapat interaksi dan angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterlandnya berbeda-beda. Sebagian besar kecamatan masih berada pada daerah relatif tertinggal. Rata-rata sektor basis menyebar secara merata di 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, namun sektor basis yang paling dominan adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009:148).

Adapun dalam penelitian ini data tersebut di peroleh dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Batasan Variabel

1. Variabel Yang Digunakan

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang di gunakan adalah jumlah penduduk di setiap kecamatan. Data yang diperoleh dari badan pusat statistik kabupaten Tulang Bawang Barat dengan dokumen kecamatan dalam angka.

b. Jarak

Jarak yang di maksudkan disini adalah jarak antara pusat ibukota kabupaten dengan seluruh kecamatan dan jarak antara pusat pertumbuhan dengan kawasan hinterland. Data ini di peroleh dari BPS Tulang Bawang Barat dengan dokumen kabupaten dalam angka.

c. Fasilitas Ekonomi

Fasilitas ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fasilitas ekonomi di tingkat kecamatan yaitu mencakup jumlah pertokoan, pasar, bank, koperasi, Rumah Makan, Hotel industri kecil, menengah dan besar. Data ini di peroleh dari BPS Tlang Bawang Barat.

d. Fasilitas pendidikan

Data fasilitas yang di gunkanan pada penelitian ini adalah fasilitas pendidikan di tingkat kecamatan yaitu mencakup data jumlah sekolah SD, SMP, dan SMA di tingkat kecamatan.

e. Fasilitas Kesehatan

Data fasilitas kesehatan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah fasilitas kesehatan di tingkat kecamatan yaitu mencakup puskesmas, Rumah Sakit dan Klinik. Data ini di peroleh dari BPS Tlang Bawang Barat.

f. Luas Wilayah

Luas wilayah yang di maksud adalah luas wilayah masing-masing kecamatan yang menjadi objek penelitian. Data ini di peroleh dari BPS Tulang Bawang Barat dengan dokumen kabupaten dalam angka.

2. Variabel Lain Yang Tidak Dianalisis

a. Pertumbuhan Ekonomi kecamatan

Pertumbuhan ekonomi pada tingkat kecamatan dalam hal ini adalah data PDRB pada tingkat kecamatan, data tersebut belum tersedia di beberapa dokumen seperti kabupaten dalam angka dan kecamatan dalam angka.

b. Panjang Jalan Utama

Panjang jalan utama dalam hal ini adalah panjang jalan utama yang terdapat pada masing-masing kecamatan. Fasilitas jalan merupakan salah satu poin penilaian dalam rangka penentuan pusat pertumbuhan, namun sampai sejauh ini data tersebut belum tersedia baik dalam dokumen kabupaten dalam angka dan kecamatan dalam angka ataupun pada situs resmi BPS Tulang Bawang Barat.

c. Kualitas Penduduk

Kualitas penduduk dalam hal ini dapat dilihat pada jumlah penduduk di setiap kecamatan berdasarkan jenjang pendidikan, namun data tersebut belum tersedia pada dokumen yang telah di publikasikan.

C. Metode Penelitian

1. Analisis Statistik Dengan Skala Ordinal

Skala ordinal adalah angka yang diberikan di mana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan. Ukuran ordinal hanya untuk mengurutkan objek atau data yang rendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Skala ordinal hanyalah memberikan nilai urutan atau ranking dan tidak menggambarkan nilai absolut (Suharyadi,2008)

Contoh Teknik Skoring setiap aspek penilaian sebagai berikut:

Tabel 5 Contoh Skoring Setiap Aspek

No	Jenjang (Kelas Interval)	Skor
1	Kelas interval rendah	1
2	Kelas interval sedang	2
3	Kelas interval cukup	3
4	Kelas interval tinggi	4
5	Kelas Interval sangat tinggi	5

Tabel 6 Contoh Skoring Pada Aspek Luas Wilayah

No	Jenjang (Kelas Interval)	Skor
1	75 - 104	1
2	105 - 134	2
3	135 - 164	3
4	165- 194	4
5	195	5

Setelah melakukan skoring pada setiap aspek, baik aspek ekonomi, SDA, Jumlah penduduk, Kesehatan dan aspek industri, maka untuk di perlukan rekap terhadap seluruh aspek yang telah di beri skor sebelumnya untuk pengambilan keputusan kecamatan manakah yang tepat di jadikan pusat pertumbuhan berdasarkan penilain aspek fasilitas sosial ekonomi dan jumlah penduduk serta luas wilayah. Berikut contoh tabel rekap dalam rangka pengambilan keputusan.

Tabel 7 Contoh tabel Rekap Dalam Rangka Pengambilan Keputusan

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah			Kesehatan	Ekonomi	Industr	Total	
			Pen Duduk	Pendi Dikan					Skor	Rengking
1	Tulang Bawang Udik	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Tumijajar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Tulang Bawang Tanggah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	pagar dewa	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Lambu Kibang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Gunung Terang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Gunung Agung Way	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	kenanga	-	-	-	-	-	-	-	-	-

2. Analisis Gravitasi

Teori Gravitasi kali pertama diperkenalkan dalam disiplin ilmu Fisika oleh Sir Issac Newton (1687). Inti dari teori ini adalah bahwa dua buah benda yang memiliki massa tertentu akan memiliki gaya tarik menarik antara keduanya yang dikenal sebagai gaya gravitasi. Kekuatan gaya tarik menarik ini akan berbanding lurus dengan hasil kali kedua massa benda tersebut dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara kedua benda tersebut.

Pada abad ke-19 Carey dan Ravenstein (dikutip dari Lloyd, 1997) melihat bahwa jumlah migrasi ke suatu kota sangat erat terkait dengan hukum Gravitasi Newton. Artinya, banyaknya migrasi masuk ke suatu kota sangat terkait dengan besarnya kota tersebut dan jauhnya tempat asal migran tersebut. Selanjutnya, pada abad ke-20 John Q. Stewart dan kelompoknya pada *School of Social Physics* menerapkan secara sistematis model gravitasi untuk menganalisis interaksi sosial dan ekonomi. Misalnya, ada 2 kota (kota A dan B) yang berdekatan, ingin diketahui berapa besar interaksi yang terjadi antara kedua kota tersebut. Interaksi bisa saja diukur dari banyaknya perjalanan (trip) dari penduduk kota A ke kota B atau sebaliknya. Besarnya interaksi antara kedua wilayah ditentukan oleh beberapa faktor, pertama besarnya kedua kota/wilayah tersebut yang diukur dari jumlah penduduk, banyaknya

lapangan kerja, total pendapatan (nilai tambah), jumlah/luas bangunan, banyaknya fasilitas kepentingan umum, dan lain-lain.

Dari beberapa alat ukur tersebut yang sering digunakan adalah jumlah penduduk hal ini dikarenakan data jumlah penduduk mudah didapatkan, selain itu juga jumlah penduduk sangat terkait langsung dengan berbagai ukuran lain yang dikemukakan diatas. Faktor kedua yang mempengaruhi interaksi itu adalah jarak antara kota A dan B. Jarak mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian karena untuk menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan biaya. Semakin jauh jarak yang memisahkan kedua lokasi, semakin rendah keinginan orang bepergian. Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Tarigan,2004:140) :

$$I_{ij} = k \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b}$$

Selanjutnya penggunaan rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi (Daldjoeni dalam saruhian, 2006:14):

$$I = \frac{P_1 \times P_2}{d^2}$$

Keterangan :

I = Besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B

${}_1P$ = Jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa)

${}_2P$ = Jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)

${}_{ij}d$ = Jarak antara kota I dan kota j (Km)

k = Bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

b = Pangkat dari ${}_{ij}d$ yang sering digunakan $b = 2$

Semakin besar angka interaksi antar kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya menunjukkan semakin eratnya hubungan interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran penelitian sebagai berikut ini :

A. Simpulan

Dapat di ketahui bahwa pusat pertumbuhan yang di peroleh dari hasil perhitungan adalah kecamatan Tulang Bawang Tengah. Hal tersebut erat kaitanya dengan ditetapkanya kecamatan ini sebagai ibukota Kabupaten Tulang Bawang Barat dan juga sekaligus pusat pemerintahan, sehingga di kecamatan ini banyak berkembang usaha atau aktivitas ekonomi masyarakat, baik berupa usaha perdagangan dan jasa, industri kecil dan juga banyak pembangunan berbagai fasilitas ekonomi.

Interaksi antara pusat pertumbuhan yaitu kecamatan Tulang Bawang Tengah dengan kecamatan Hinterland Tulang Bawang Udik memiliki kekuatan interaksi yang lebih besar di bandingkan dengan kecamatan Tumijajar dan Pagar Dewa. Hal ini erat kaitanya dengan letak kecamatan Tulang Bawang Udik lebih dekat dengan kecamatan Tulang Bawang Tengah di bandingkan jarak antara Tulang Bawang Tengah dengan kecamatan Tumijajar. Hal ini di karenakan Jarak mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian karena untuk menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan biaya. Semakin jauh jarak yang memisahkan kedua lokasi, semakin rendah keinginan orang berpergian

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat kita kemukakan beberapa saran sebagai berikut

1. Pusat pertumbuhan di kabupaten tulang bawang barat masih terkonsentrasi di kawasan yang berdampingan dengan kecamatan ibukota kabupaten yaitu kecamatan Tulang Bawang Tengah. Agar pembangunan merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Tualang Bawang Barat, maka pemerintah daerah Kabupaten Tualang Bawang Barat perlu melakukan upaya peningkatan atas ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan dengan prioritas pada pusat pertumbuhan kecamatan orde terendah.
2. Upaya peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan melalui penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana. Pengembangan prasarana dan sarana transportasi darat yang menjangkau kelancaran kegiatan perekonomian seperti jaringan jalan dan sarana angkutan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan interaksi atau pergerakan manusia, barang dan jasa antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya sehingga kegiatan perekonomian kecamatan yang bukan sebagai pusat pertumbuhan juga mengalami pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, lincoln, 1999. “*Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*”.
Yogyakarta : BPFE
- BPS.2015. PDRB Tulang Bawang Barat. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Gunung Terang Dalam Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Gunung Agung Dalam Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Pagar Dewa Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Lambu Kibang Dalam Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Tulang Bawang Barat Dalam Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Tulang Bawang Udik Dalam Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Tulang Bawang Tengah Dalam Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Tumijajar Dalam Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik
- BPS.2015. Way Kenanga Dalam Angka 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan pusat Statistik

Ermawati, 2010. "*Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*". Skripsi, Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta : Surakarta

Hestuadiputri, Dita. 2007. "*Peran Dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Rembang*". Tesis, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota. Universitas Diponegoro Semarang.

Kuncoro, Mudrajad dan Hairul Aswandi.2002. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.17, No. 1, 2002, 27 – 45.

Muta'ali, Lutfi. 1999. *Penerapan Konsep Pusat Pertumbuhan Dalam Kebijaksanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada

Rencana Tata Ruang Wilayah Tulang Bawang Barat Tahun 2011 – 2031.

Saruhian, Aryan. 2006. "*Identifikasi Dan Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung*". Tesis, Program Pascasarjana Universitas Indonesia,

Taringn, robinson. 2004. *Perencanaan pembangunan wilayah*. Jakarta: PT bumi aksara

Todaro & Smith, 2006. *Pembangunan Ekonomi (terjemahan)*, Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Yudistri Pebrina, Intan. 2005. *Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol.4, No.1, 2005, 81-1.

www.dpr.go.id/dokidih/document/uu/UU_2008_50.

www.tulangbawangbaratkab.go.id

[www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan Daerah](http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan_Daerah).